

sungai kecil di teras rumah



penulis
tim Indigenous ecoparenting

minggu pagi yang cerah. ayah membuka tirai jendela lebar-lebar agar cahaya matahari masuk. "sultan, hari sudah terang. tolong matikan lampu dan televisi ya," panggil ayah. "siap, ayah!" seru sultan dengan riang sambil mematikan sakelar.



ayah tersenyum melihat sultan. "karena cuacanya sangat cerah, ini waktu yang pas untuk mencuci sepatu sekolah kalian!" ajak ayah. sultan dan siti bergegas ke teras. srek... srek! mereka asyik menyikat sepatu hingga busa sabun beterbangan.



tiba-tiba, meong! seekor kucing belang melompat ke atas pagar rumah. siti dan sultan langsung kegirangan. mereka berlari mengejar kucing lucu itu. saking asyiknya bermain, mereka sampai lupa mematikan keran air cucian!



air terus mengalir hingga ember penuh dan tumpah. genangan merayap makin luas, membuat sandal mereka seolah berenang. ayah dan ibu keluar rumah. "wah, teras kita berubah jadi sungai kecil," ucap ayah sambil mematikan keran.



sultan dan siti bergegas kembali. langkah mereka melambat melihat genangan air. "kalau keran dibiarkan hidup, air bersih terbuang sia-sia, nak," ucap ibu tersenyum. sultan menunduk malu. "maaf, bu. sultan dan siti lupa."



ayah tersenyum lalu berkata. "tidak apa-apa, namanya juga belajar. tapi lihat, keran sudah mati, kenapa airnya belum surut?" siti dan sultan kebingungan memperhatikan air di teras yang tidak mau turun ke saluran.



ayah mengajak mereka melihat parit di depan rumah. siti berjongkok dan menunjuk ke dalamnya. "wah, banyak sekali tumpukan daun kering dan kotoran tanah, yah. pantas saja paritnya tersumbat!" seru siti terkejut.



ibu pun membungkukkan badannya lalu berkata. "bayangkan jika parit ini sungai. kalau salurannya tersumbat kotoran, air tidak bisa lewat. saat hujan deras, air akan meluap dan jadilah banjir." "berarti sumbatan sedikit bisa bikin masalah besar ya, bu?" tanya sultan.



ibu pun membungkukkan badannya lalu berkata. "bayangkan jika parit ini sungai. kalau salurannya tersumbat kotoran, air tidak bisa lewat. saat hujan deras, air akan meluap dan jadilah banjir." "berarti sumbatan sedikit bisa bikin masalah besar ya, bu?" tanya sultan.



"betul," jawab ibu. ayah menatap mereka sambil tersenyum. "ingat ya nak, tanda anak berakal mulia, menjaga alam sepenuh jiwa. menjaga bumi bisa dimulai dari rumah. mematikan lampu, menghemat air, dan menjaga saluran air tetap bersih."



"anak-anak hebat! yuk, sekarang kita bersihkan saluran airnya bersama," ajak ibu. mereka bergotong royong dengan riang. siti membuang air ke parit, lalu sultan merapihkan barang yang tergenang di air dan kotoran yang menyumbat parit agar air kembali mengalir.



tak lama kemudian, air di teras mengalir lancar dan surut. "sekarang teras kita bukan sungai kecil lagi!" kata sultan lega. "iya! semoga sungai sesungguhnya juga selalu lancar mengalir," tawa siti. mereka berjanji akan terus menyayangi bumi.

